

MENUJU JALAN KEFITRAHAN

Oleh

Al Fitri, S.Ag., S.H., M.H.I.

(Hakim Pratama Utama Pengadilan Agama Manna)

السَّلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا وَحْدَهُ
صدق وعده ونصر عبده وأعز جنده وهزم الأحزاب وحده. لا اله الا الله ولا نعبد الا اياه
مخلصين له الدين ولو كره الكافرون لا اله الا الله و الله اكبر الله اكبر والله الحمد.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ لِلْمُسْلِمِينَ عِيدَ الْفِطْرِ بَعْدَ صِيَامِ رَمَضَانَ وَعِيدَ الْأَضْحَى بَعْدَ يَوْمِ عَرَفَةَ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمَلِكُ الْعَظِيمُ الْأَكْبَرُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الشَّافِعُ فِي الْمَحْشَرِ نَبِيٌّ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ أَذْهَبَ عَنْهُمْ الرَّجْسَ وَطَهَّرَهُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. أَمَّا بَعْدُ.
فِيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt., atas berkenan-Nyalah kita bisa berkumpul di tempat ini untuk menunaikan shalat Idul Fitri sembari mengumandangkan lafaz takbir, tahmid dan tahlil sebagai ungkapan pengakuan kita akan keagungan-Nya. Idul Fitri merupakan hari raya berbuka, setelah sebulan penuh kita berpuasa, menahan lapar dan dahaga serta nafsu syahwat di siang hari Ramadhan mulai terbit fajar sampai terbenam matahari, kini tiba saatnya hari berbuka.

Shalawat dan salam mari kita kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., Nabi yang telah mengajarkan kepada kita pentingnya memelihara sifat-sifat terpuji. Keselamatan dan kesejahteraan semoga tercurah kepada beliau, keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya jejak langkahnya sampai akhir zaman.

Selanjutnya, sebagai khatib pada kesempatan Idul Fitri ini, perkenankan khatib mengingatkan diri pribadi dan segenap jamaah sekalian agar senantiasa meningkatkan taqwa kepada Allah swt. Peningkatan taqwa ini, marilah kita jadikan sebagai agenda hidup yang utama, agar kita menjadi manusia yang mulia dan terhormat, serta diampuni segala dosa dan kesalahan kita sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Wahai orang-orang beriman, taatlah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar. Dengan begitu, niscaya semua yang kalian lakukan hasilnya akan menjadi baik dan dosa-dosa kalian akan diampuni Allah. Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia memperoleh kemenangan yang sangat besar.” (QS. Al Ahzaab ayat 70-71)

Ma’asyiral Muslimin Rahimakumullah.

أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Alhamdulillah ibadah selama Ramadhan telah kita sempurnakan, mulai dari puasa, shalat tarawih, tilawatil Qur’an, ‘itikaf, membayar zakat fitrah dan zakat harta serta amalan sunnah lainnya, hingga hari ini telah kita tuntaskan dengan melaksanakan shalat Idul Fitri. Semuanya itu kita yakini sebagai bentuk aktualisasi kembali pada kefitrahan kita sebagai manusia. Semoga bagi kita yang telah menunaikan puasa Ramadhan dan melaksanakan shalat Idul Fitri pada hari ini, mendapatkan rahmat, maghfirah Allah dan terbebas dari api neraka. Dengan begitu kita dapat menjalani kehidupan di hari-hari mendatang sebagai hamba Allah yang shalih dan shalihah.

Pada kesempatan ini, khatib kembali mengingatkan bahwa saat kita masih berada di alam rahim Allah swt., telah mengambil perjanjian suci atas kesiapan tulus dari manusia untuk menyembah hanya kepada-Nya sebelum lahir ke muka bumi ini, ruh ditanya tentang kesiapan mengakui Allah swt. sebagai Tuhannya dengan semua konsekuensinya, lalu ruh tersebut menjawab dengan lantang dan tegas dengan tulus ikhlas bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, sebagaimana firman Allah swt:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap (ketauhidan) ini” (QS. Al A’raf ayat 172).

Dalam rangka menjaga komitmen kehambaan yang diikrarkan saat berada di alam rahim tersebut, maka Allah swt. memerintahkan manusia setelah lahir sampai akhir hayatnya, agar menghadapkan wajahnya kepada agama yang lurus sebagai fitrah kehambaan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar Rum ayat 30)

Ma’asyiral Muslimin dan Muslimat yang Terhormat.

أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Fitrah merupakan wujud kesucian jiwa senantiasa tunduk dan patuh hanya kepada Allah swt. semata. Namun sayang keadaan manusia sekitarnya yang telah mempengaruhi perilaku, sikap dan pemikirannya sehingga tanpa diduga telah menodai kesucian itu. Maka tanpa terasa lambat atau cepat telah berubah dari ketauhidan menjadi kemusyrikan, dari keimanan menjadi kekafiran, dari yang lurus menjadi bengkok, dari kemuliaan menjadi kehinaan, beradab menjadi biadap, demikian gambaran sabda Rasulullah saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يَمَجْسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari)

Hakikat kembali kepada fitrah sesungguhnya sama kembali kepada jadinya sendiri, yaitu suasana jiwa yang suci yang menjelma dalam pemeliharaan kembali ke tauhid (ideologi), kembali kepada ketundukan dan penghambaan (pengabdian), serta pemeliharaan kesucian diri sebagai hamba Tuhan yang Maha Pengasih. Jika sekiranya di akhir bulan Ramadhan kita merayakan Idul Fitri, tentu maknanya kesiapan untuk menjadikan momentum Ramadhan yang telah berlalu sebagai proses pembersihan diri dan kesadaran akan urgensi kembali kepada fitrah manusia. Tidaklah berlebihan hakikat kembali kepada fitrah itu diwujudkan dalam bentuk mengokohkan tauhid, mempunyai komitmen kesucian ibadah dan pengabdian terhadap bangsa, dan memiliki sifat yang terpuji.

Saat di bulan Ramadhan merupakan momentum yang tepat mengokohkan nilai-nilai tauhid, dan mendidik jiwa-jiwa yang menjauhi-Nya untuk kembali kepada-Nya, Ramadhan telah mengajarkan kita agar berpuasa semata-mata hanya ingin mengharap balasan Allah swt., sebab bagaimana pun hanya Allah-lah yang akan membalas ibadah puasa yang kita laksanakan, sehingga puasa yang dilakoni tanpa ada tendius selain mengharap balasan dari Allah. Allah swt. dalam hadis Qudsi berfirman sebagaimana dikuatkan dari riwayat Muslim dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Semua amal Bani Adam akan dilipat gandakan kebaikan sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipat. Allah Azza Wa Jallah berfirman, 'Kecuali puasa, maka ia untuk-Ku dan Aku yang akan memberikan pahalanya."

Momentum Idul Fitri ini, mari kita mengokohkan tauhid, yang dengannya akan senantiasa terjaga fitrah kehambaan (hanif) yang lurus, kita akan dijauhkan dari sikap menghinakan diri kepada makhluk. Dengan kekuatan tauhid, orang yang kaya akan menjaga fitrah dirinya sehingga tidak sombong dan angkuh, dengannya pula orang miskin akan tegar mengarungi ujian hidupnya dan tidak berputus asa. Dengannya orang yang berilmu tidak merasa hebat dan pintar, dengannya orang yang bodoh harus tidak harus tetap dalam bingkai ketidak-tahuannya. Dengannya seorang pemimpin akan melayani dan mengayomi rakyatnya, dengannya rakyat harus taat kepada pemimpinnya.

Semua kita harus menyadari begitu banyak kekurangan yang telah kita lakukan. karena sibuk sehari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun bahkan seumur hidup bekerja keras dan banting tulang hanya untuk menyenangkan hati orang-orang yang kita cintai, kita senantiasa menghabiskan hampir waktu siang dan malam hingga meninggalkan shalat dan puasa. Keadaan ini telah menjadikan kita seolah lemah keimanan hingga boleh jadi sampai pada titik taraf tauhid yang sangat lemah bahkan sampai menjurus ke perbuatan musyrik. Andaikan suasana seperti ini terus berlanjut dan hanya berlalu tanpa harus bertobat, sudah dapat dipastikan kita akan semakin jauh dari fitrah kita.

Hadirin wal hadirat yang Berbahagia.

أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Oleh karena manusia awalnya suci maka sangat wajar sikap dan sifat manusia pun seharusnya menunjukkan sikap dan sifat yang suci, terutama terhadap sesama manusia. Bukan kah ada ungkapan mengatakan manusia itu suci dan berbuat suci kepada sesamanya berbentuk amal saleh. Fitrah terkait dengan *hanif* artinya suatu sifat dalam diri kita yang cenderung memihak kepada kebaikan dan kebenaran. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda:

البر ما اطمأن إليه القلب واطمأنت إليه النفس وإلثم ما حاك قبي القلب و تردد في الصدر

“Kebajikan ialah sesuatu yang membuat hati dan jiwa tenang. Dan dosa ialah sesuatu yang terasa tak karuan dalam hati dan terasa bimbang di dada” (HR Ahmad).

Maksud dosa dalam hadis ini adalah, sesuatu yang dirasakan bertentangan dengan hati nurani. Oleh karena itu hidup harus digunakan untuk mencari dan menegakkan kebenaran dengan tulus dan ikhlas, tanpa semangat golongan atau kelompok, diiringi dengan *musliman* yaitu pasrah kepada Allah swt. Dalam firman Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Ar Rum ayat 30 di atas bahwa agama yang benar tidak lain adalah asal kesucian manusia itu sendiri yaitu fitrah.

Zaman boleh berubah, tahun boleh berganti, milenium boleh bertukar, tetapi manusia tetap sama selama-lamanya, sesuai dengan desain Allah swt. Manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kebenaran dan akan merasa tentram hidupnya apabila mendapatkan kebenaran itu. Sebaliknya kalau tidak mendapatkan sudah sewajarnya resah dan gelisah. Tepat sekali ayat mengatakan bahwa *diin* (agama) yang benar ialah kemanusiaan primordial artinya sesuatu yang asli, yang berasal dari pokok atau pangkal diciptakan. Idul Fitri adalah hari raya untuk merayakan kembalinya fitrah, setelah hilang dan diketemukan kembali atau berhasil diketemukan. Hal itu karena adanya ibadah puasa yang berintikan latihan menahan diri dari godaan-godaan, seperti dilambangkan dengan makan dan minum serta hubungan biologis.

Adanya balasan pahala dari puasa tentunya tidak tergantung seberapa jauh kita lapar dan haus. Melainkan tergantung pada, apakah kita menjalankannya dengan rasa iman dan penuh perhitungan atau adanya introspeksi diri atau tidak. Bukti lebih jauh bahwa pahala puasa tidak tergantung pada seberapa jauh kita lapar dan haus adalah disunahkan berbuka puasa sesegera mungkin yang dalam istilah agama disebut *ta'jil*. Jadi mensegerakan buka puasa, makin

besar pahalanya. Sedangkan sahur disunatkan mentakhirkannya, karena semakin akhir sahur kita semakin besar pula pahalanya.

Hal ini suatu bukti ternyata Allah tidak menghendaki kita tersiksa, tetapi Dia menghendaki agar kita melatih menahan diri dari godaan-godaan yang terkadang menjerumuskan kepada kesesatan. Maka pahala ibadah puasa tergantung kepada seberapa jauh kita bersungguh-sungguh melatih menahan diri, melatih untuk tidak tergoda, sebab salah satu kelemahan manusia memang terkadang tidak bisa menahan diri. Al Qur'an menyebutkan di antara kelemahan manusia cara pandangannya yang pendek, sebagaimana firman-Nya:

كَأَلَّا بَلَّ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ، وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ

“Sekali-kali janganlah demikian, sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat.” (QS. Al Qiyamah ayat 20-21)

Sudah dapat dipastikan manusia gampang tergoda, menganggap sesuatu yang sepintas lalu adalah menyenangkan dan menarik, kemudian mengambilnya, padahal nanti dibelakang hari akan membawa malapetaka. Jadi sesungguhnya dosa tidak lain adalah sesuatu yang dalam jangka pendek membawa kesenangan tetapi dalam jangka panjang membawa kehancuran dan kesengsaraan. Ini hanya contoh sederhana efek kelemahan manusia yang tidak sanggup melihat akibat perbuatannya dalam jangka panjang, lebih tertarik pada akibat-akibat jangka pendek. Ingin kaya tetapi harus cepat, maka jalan pintas pun diambil, korupsi, kolusi, nepotisme, mencuri, menipu, berjudi, membunuh, merampok, menjalankan bisnis narkoba, prostitusi dan lain sebagainya.

Ma'asyiral Muslimin dan Muslimat yang Mulia.

أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرَ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Manusia lahir dalam fitrah dengan demikian berarti wajib hidup dalam kesucian dan harus istiqomah dalam kefitrahan itu. Akan tetapi karena kelemahannya terlalu mudah tergoda dan tergiur, sedikit demi sedikit menumpuk debu-debu dosa dan menutup hati kita sehingga menjadi gelaplah hati. Padahal semula hati kita itu terang di bawah cahaya nur Ilahi mampu memantulkan sinar kebaikan. Itulah sebabnya hati disebut *nurani* yang berarti cahaya. Tapi lama kelamaan menjadi gelap gulita karena selalu dikotori debu dan dosa, akibatnya hati menjadi *zhulmanialias* gelap tidak bisa menerima yang hak.

Untuk itu Allah telah menyediakan bulan Ramadhan untuk berpuasa, supaya kita dapat mensucikan diri, sehingga dapat dikatakan hakikat Ramadhan adalah kembali menjadi suci. Oleh karena itu puasa bukan saja bulan suci tetapi bulan pensucian. Kalau kita berhasil menjalankan ibadah puasa dengan iman yaitu percaya kepada Allah swt. dan *ihhtisab* yang berarti mawas diri, menghitung diri sendiri atau instrospeksi, kesempatan bertanya dengan jujur siapa kita ini sebenarnya, apakah betul kita ini sudah banyak berbuat baik, maka Allah akan mengampuni dosa dan kesalahan kita yang telah berlalu, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

من صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه

“Barang siapa berpuasa ramadhan karena iman dan ihtisab, niscaya Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu”

Andaikan kita berhasil berpuasa dengan dasar iman dan *ihtisab*, maka seluruh dosa kita yang lalu akan diampuni oleh Allah swt. Dan konsekwensinya pada waktu kita selesai berpuasa yaitu pada tanggal 1 Syawal hari ini, kita ibarat dilahirkan kembali dari rahim ibu kita. Itulah yang kita rayakan kembali suci, kembalinya fitrah kepada kita, dan kita pun harus tampil sebagai manusia suci dan baik, sebaik-baiknya kepada sesama manusia, juga sebaik-baiknya kepada sesama makhluk. Tidaklah berlebihan semangat Idul Fitri yang kemudian kita ucapkan *minal aidin wal faizin*, semoga kita semuanya termasuk orang yang kembali ke fitrahnya dan sukses serta memperoleh kebahagiaan. Idul Fitri wujud hari kembalinya manusia kepada Allah swt. dengan kesucian. Kita senantiasa harus berusaha kembali kepada-Nya dengan kesucian, karena setiap yang bernafas pasti akan kembali kepada-Nya.

Pasca ditinggal bulan Ramadhan jangan membuat kita gembira, karena tidak ada jaminannya kita mendapatinya di tahun yang akan datang. Padahal boleh jadi kita adalah orang-orang yang gagal dalam mempergunakan kesempatan di bulan Ramadhan ini. Hal itu bisa dilihat dengan semakin bertambah buruknya prilaku dan akhlak kita, semakin lemahnya kita dalam beribadah, semakin lemahnya dalam menahan amarah, semakin lemahnya menahan diri dari menyakiti orang lain, semakin lemahnya dalam menghargai orang lain, semakin lemahnya sikap menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, semakin lemahnya kita dari memperbaiki silaturahmi baik dengan saudara maupun dengan tetangga. Hanya karena merasa diri lebih baik dari orang lain maka tidak pantas kiranya kita bertegur sapa dengan orang-orang yang levelnya (mungkin) kita anggap lebih rendah dari kita. Padahal kemuliaan dan level seseorang bukan dilihat dari sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan sejauh mana hatinya tertambat kepada Allah swt.

Kegagalan demi kegagalan dalam mempergunakan kesempatan setiap bulan Ramadhan, harusnya membuat kita menyadari betapa bergelimangnya diri ini dari dosa dan kedurhakaan kepada Allah swt. Bagaimana kita tak akan sedih seandainya Allah swt. membukakan catatan amaliyah kita selama Ramadhan dari tahun ke tahun ternyata tidak beranjak dari angka standar puasa, yaitu senilai lapar dan hausnya saja, dan pahala yang lainnya tak lebih dari sekedar menggugurkan kewajiban saja.

Rangkain ibadah Ramadhan seyogyanya membuat kita meraih kesucian fitrahnya itu. Karena berbagai amaliyah kebaikan dapat membimbing dan mengarahkan para pelakunya memperoleh hasil yang positif dan kegembiraan. Ingatkah kita bahwa apapun ibadah yang dilakukan, sekecil apapun amaliyah tersebut membuat kita semakin memiliki nilai-nilai terbaik dalam prilaku dan akhlak. Lalu seandainya amaliyah tersebut tidak menjadikan kita semakin bertambah baik dalam prilaku dan akhlak maka sesungguhnya hal itu semakin membuat kita semakin bertambah jauh dari Allah swt. Karena itu agar memperoleh kesucian fitrah tersebut, maka beberapa hal yang bisa kita lakukan, yaitu dengan cara memperbaiki kembali hubungan kita dengan Allah, dengan orang tua, dengan tetangga, dan dengan saudara, baik saudara seagama sedarah atau saudara seagama.

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ بِالْإِسْلَامِ وَلَكَ الْحَمْدُ بِالْإِيمَانِ وَلَكَ الْحَمْدُ بِالْقُرْآنِ وَلَكَ الْحَمْدُ بِشَهْرِ رَمَضَانَ
وَلَكَ الْحَمْدُ بِالْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْمَعَالِ لَكَ الْحَمْدُ بِكُلِّ نِعْمَةٍ أَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيْنَا.

Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu atas nikmat Islam, nikmat Iman, nikmat Al-Qur'an, nikmat bulan Ramadhan, nikmat keluarga, harta dan kesehatan. Segala puji bagi-Mu atas semua nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepada kami.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Ya Allah, sampaikanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba, nabi dan rasul-Mu Muhammad saw beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِينَا وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنَا صَغَارًا.

Ya Allah, ampunilah kami dan ampuni pula kedua orang tua kami dan sayangilah mereka seperti kasih sayang mereka saat mendidik kami di waktu kecil.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ
قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa kaum Muslimin dan Muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Dekat dan Mengabulkan do'a.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri sendiri, jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا مَا جَاءَنَا مِنَ الذَّنْبِ سَلْبًا بِالْإِيمَانِ وَالْجَهْدِ فِي طَاعَتِكَ عَلَيَّ اللَّهُمَّ

Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau jadikan di hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu ridha dan surga-Mu serta semua ucapan maupun perbuatan yang dapat mendekatkan kami kepadanya, dan kami

berlindung kepada-Mu dari murka dan neraka-Mu serta semua ucapan maupun perbuatan yang dapat mendekatkan kami kepadanya.

Ya Allah, berikan kesabaran kepada mereka, teguhkan pendirian mereka, dan tolonglah mereka atas musuh-Mu dan musuh mereka.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kehidupan yang baik di dunia, dan kehidupan yang baik di akhirat dan hindarkanlah kami dari azab neraka.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .